PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE

(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Disusun Oleh:

RYAN HENDRA PERMANA

0610233180

SKRIPSI

(Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi)

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2011

repository.ub.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Ryan Hendra Permana
Tempat/tanggal lahir	:	Malang /14 September 1988
Nomor Induk Mahasiswa	:	0610233180
Jurusan/Program Studi	:	S-1 / Akuntansi
Alamat	:	Jln. Nongkojajar Gg IV/4, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa hasil skripsi berjudul :

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE

(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan bila diperlukan.

Malang, 15 Maret 2011

Yang Membuat Pernyataan,

Ryan Hendra Permana

(0610233180)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA SERTA PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KUALITAS LABA

(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Yang disusun oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya:

Nama	:	Ryan Hendra Permana
NIM	:	0610233180
Jurusan	:	Akuntansi

Disetujui untuk diajukan dalam ujian skripsi/comprehensive.

Malang, 6 Januari 2011

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Made Sudarma, SE,. MM,. Ak

NIP. 19570709 198303 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

"PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE (STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)".

Yang disusun oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya:

Nama : Ryan Hendra Permana

NIM : 0610233180

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Maret 2011 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak
   NIP. 19570709 198303 1 0001 ……..
   (Dosen Pembimbing/Dosen Penguji I)

2. Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE.,M.Com.,Phd
   NIP. 19641203 200312 1 0001 ……..
   (Dosen Penguji II)

3. Bambang Hariadi, SE., M.Ec.,Ak.,CPA
   NIP. 19670714 200501 2 001 ……..
   (Dosen Penguji III)

Malang, 21 Maret 2011
Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si.,Ak.
NIP. 19690814 199402 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul:

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE

(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Penulisan penyusunan skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari dukungan, bantuan, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., Ak. selaku Dosen Pembimbing atas bantuan, arahan, dukungan, kesabaran, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE., M.Com., Phd selaku Dosen Penguji 2.
3. Bapak Bambang Hariadi, SE., M.Ec., Ak selaku Dosen Penguji 3.
4. Bapak Gugus Irianto SE.,M.SA.,Phd,.Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
5. Bapak Dr. Unti Ludigdo, SE. M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
6. Bapak Helmy Adam, SE., M.SA., Ak., CPMA selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
7. Bapak Zaki Baridwan, SE., M.Si., Ak., selaku Direktur Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

8. Mbak Ratna, Pak Andi, selaku karyawan Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Mbak Ida, Mas Zacky dan segenap pegawai lain yang telah banyak membantu penulis selama ini.
10. Semua Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang atas ilmu yang diberikan selama ini.
11. Semua keluargaku atas semua doa, dukungan, dan bantuannya selama ini.
12. Teman-teman S1 Akuntansi angkatan 2006 seperjuangan atas semua semangat, dukungan, dan kebersamaan selama ini.
13. Semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu oleh atas semua dukungan yang sangat berarti hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan ini dapat bermanfaat. Amin.

Malang, Maret 2011

Penulis

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE

(STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)

Oleh :
Ryan Hendra Permana
0610233180

Dosen Pembimbing :
Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., AK

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh penerapan corporate governance terhadap manajemen laba serta pengaruh penerapan corporate governance dan manajemen laba terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini, penerapan corporate governance diukur dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit. Manajemen laba diukur dengan menggunakan nilai akrual diskresioner menggunakan model Jones modifikasi. Sedangkan kualitas laba diukur dengan membandingkan aliran kas operasi dengan laba bersih.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diseleksi dengan menggunakan judgement pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 dengan periode penelitian tahun 2007-2009. Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan diperoleh 10 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data laporan keuangan yang digunakan adalah piutang usaha, aktiva tetap, total aktiva, penjualan, *net income* dan *operating cash flow*. Metode statistic yang digunakan adalah analisis jalur dan uji-t dengan derajat signifikansi 5%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai akrual. Indikasi ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata akrual diskresioner yang bertanda negatif. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial ditemukan bukti bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi serta keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Penelitian ini tidak menemukan bukti adanya pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit

terhadap kualitas laba. Penelitian ini menemukan bukti adanya pengaruh signifikan negatif manajemen laba terhadap kualitas laba. Penelitian ini menemukan bukti bahwa manajemen laba merupakan variabel pemediasi antara penerapan *corporate governance* dan kualitas laba.

***Kata kunci** : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, manajemen laba dan kualitas laba.*

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE APPLICATION TOWARD INCOME QUALITY AND THE ROLE EARNINGS MANAGEMENT AS INTERVENING VARIABLE
(Study on Companies Classified in LQ-45 at Bursa Efek Indonesia)

By :
Ryan Hendra Permana
0610233180

Supervisor :
Prof. Dr. Made Sudarma, SE., MM., AK

ABSTRACT

This research aimed for obtaining empirical evidence about the presence of corporate governance application toward earning management and the influence of corporate governance application and earning management toward earning quality. In this research the corporate governance application is measured from the institutional ownership, managerial ownership, board of director size, independent board of commissioner composition and audit committee existence. Earning management is measured by using discretionary accrual value by using modification Jones model. While earning quality is measured by comparing cash flow from operation with business earning.

The used research samples are selected by judgement sampling at company that includes in LQ-45 index with research period of 2007-2009. Based on selection value that is done, it is obtained 10 sample companies. The financial statement data that used are account receivables, fixed asset, total asset, sales, net income and cash flow from operation. The used statistical method is path analysis and t-test with significance level of 5%.

The result showed the indication that company do earning management by decreasing accrual value. The indication was shown with average value of negative discretionary accrual. Based on the testing results partially, it was found evidence that independent board of commissioner composition influence significantly negative toward earning management. While th institutional ownership, managerial ownership, board of director size and audit committee existence did not influence toward earning management.

Based on the test, there was significantly positive influence between managerial ownership toward earning quality. The research did not find evidence the influence of institutional ownership, board of director size, independent board of commissioner composition and audit committee existence toward the earning quality. The research found evidence presence of significantly negative influence of earning management toward earning quality. The research found evidence that earning management was mediating variable between copporate governance application and earning quality.

Key words *: The institutional ownership, managerial ownership, board of director size, independent board of commissioner composition, audit committee existence, earning management and earning quality.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL..... ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR GRAFIK xi

ABSTRAK xii

ABSTRACT xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Penelitian..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 9

1.3 Batasan Masalah 9

1.4 Tujuan Penelitian 10

1.5 Manfaat Penelitian 11

1.5.1 Manfaat Teoritis 11

1.5.2 Manfaat Praktis 11

BAB 2 TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS 13

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 13

2.2 Manajemen Laba 15

2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba..... 22

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba 23

2.2.3 Pola Manajemen Laba 25

2.2.4 Teknik Manajemen Laba 25

2.2.5 Mendeteksi Manajemen Laba..... 26

2.3 Kualitas Laba…….. 30
2.4 Corporate Governance ……... 32
2.4.1 Definisi Corporate Governance …… 34
2.4.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance ……. 35
2.4.3 Konsep Corporate Governance ……..... 36
2.4.4 Manfaat Corporate Governance ……... 38
2.4.5 Tujuan Corporate Governance ……. 38
2.4.6 Model Corporate Governance …….. 39
2.4.7 Penerapan Corporate Governance …… 39
2.4.7.1 Kepemilikan Institusional …… 40
2.4.7.2 Kepemilikan Manajerial ……..… 41
2.4.7.3 Ukuran Dewan Direksi …… 42
2.4.7.4 Komposisi Dewan Komisaris Independen .. 44
2.4.7.5 Komite Audit ……... 45
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis …….. 47
2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba ……..... 47
2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba ..……..... 49
2.5.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba …… 50
2.5.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba 51
2.5.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Mana jemen Laba dan Kualitas Laba ……..... 53
2.5.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba 54
2.5.7 Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi oleh Manajemen Laba . 55
2.6 Kerangka Pemikiran Hubungan Antar Variabel …… 56

BAB 3 METODE PENELITIAN …….. 59

3.1 Jenis Penelitian 59
3.2 Populasi dan Sampel 59
3.3 Data dan Sumber Data 61
3.4 Identifikasi dan PengukuranVariabel 62
3.4.1 Variabel Endogen 62
3.4.2 Variabel Eksogen 65
3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis 66
3.5.1 Model Penelitian 66
3.5.2 Pendugaan Parameter dan Koefisien Path 67
3.5.3 Pemeriksaan Validitas Model 69
3.5.4 Pengujian Hipotesis 69
3.5.5 Uji Asumsi Klasik 70
3.5.5.1 Uji Normalitas Data 70
3.5.5.2 Uji Heterokedastisitas 70
3.5.5.3 Uji Multikolinearitas 71
3.5.5.4 Uji Autokorelasi 71
3.5.6 Pengujian Secara Simultan (Uji F) 71

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 73
4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian 73
4.2 Pengujian Asumsi Klasik 74
4.2.1 Uji Normalitas 74
4.2.2 Uji Heterokedastisitas 76
4.2.3 Uji Multikolinearitas 78
4.2.4 Uji Asumsi Non Autokorelasi 80
4.3 Hasil Analisis Jalur 81
4.3.1 Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Manajemen Laba .. 83
4.3.2 Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Kualitas Laba 85
4.3.3 Ringakasan Pendugaan Terhadap Seluruh Koefisien Jalur 87
4.4 Pengujian Hipotesis 89

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba …… 89
4.4.1.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba …….. 89
4.4.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba …….. 90
4.4.1.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba …….. 90
4.4.1.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba ……. 91
4.4.1.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba …….. 91
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba .. 92
4.4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba …… 92
4.4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba ……..... 93
4.4.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba …… 93
4.4.2.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris In dependen Terhadap Kualitas Laba…… 94
4.4.2.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba ……..... 95
4.4.2.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba …….. 95

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba ……..... 96
4.4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba……... 98
4.4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba …….. 98
4.4.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba …….. 99
4.4.3.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba ……..... 100
4.4.3.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba …….. 100
4.4.4 Koefisien Determinasi Total ……... 101
4.5 Pembahasan ……... 101
4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba ……..... 101
4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen dan Kualitas Laba ……. 102
4.5.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba……. 103
4.5.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba …… 104

4.5.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba 104
4.5.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba ... 105
4.5.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba 106

BAB 5 PENUTUP 107
5.1 Kesimpulan 107
5.2 Keterbatasan Penelitian 108
5.3 Implikasi Untuk Penelitian Selanjutnya 108

DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agent (manajer). Jensen dan Meckling (1976) memandang baik principal dan agent merupakan pemaksimum kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa agent tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari principal. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan pribadi (moral hazard) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Dalam teori keagenan ini juga mengimplikasikan ada hubungan asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai principal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Keberadaan asimetri informasi ini dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dapat dikurangi dengan memberikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

Manajemen sebagai pihak yang paling bertanggung-jawab atas kinerja perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik. Kinerja suatu

perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam membuat laporan keuangan, terkadang manajemen memanfaatkan keleluasaan GAAP untuk memilih metode yang sesuai dengan perusahaan, sehingga sering timbul praktik manajemen laba dalam pelaksanaannya.

Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba (Scott, 1997). Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimumkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua yang terlibat dalam kontrak. Earnings management sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh beberapa kebutuhan pribadi. Earnings management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholder tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer dalam melakukan manajemen laba meliputi: minimalisasi biaya politik (*political cost minimization*), maksimalisasi kesejahteraan manager (*manager wealth maximization*) dan minimalisasi kas pendanaan (*minimization of financing cost*). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, perataan laba (*income smoothing*),

maksimalisasi atau minimalisasi pendapatan dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam standar akuntansi seperti penerapan kebijakan akuntansi atau pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Adanya kemungkinan manipulasi ini karena adanya fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP dan karena sulit untuk menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung-jawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Seperti dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh investor, kreditur, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan dan informasi ini juga

diharapkan menjadi pedoman untuk pemegang saham dan investor potensial untuk menentukan kepentingan investasi mereka terhadap saham emiten.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management.*

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Consepts (SFAC)* Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980).

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan

pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman, 2001 dalam Wijayanti 2006).

Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan

terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan *ERC*. Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris. Jadi dalam hal ini, kualitas laba dan kualitas laporan keuangan saling berkaitan, apabila kualitas laba yang dihasilkan baik maka secara otomatis kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga baik.

Adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan menyebabkan timbulnya konsep *corporate governance*. Konsep *corporate governance* dapat dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyoto dkk, 2000 dalam Darmawati, 2006). *Corporate governance* (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan (Monks & Minow, 2001 dalam Wardhani, 2006). Bernhart dan Rosenstein (1998) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan beberapa penerapan *corporate governance* seperti mekanisme internal, misalnya sturktur dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan, diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut.

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai mengemuka di Indonesia, setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia

disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam penerapan *corporate governance*.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia mencoba untuk mengkaji hubungan antara manajemen laba dan corporate governance. Penenlitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa mekanisme corporate governance yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba. Apalagi penerapan manajemen laba juga akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan. Akan tetapi untuk dewan komisaris, hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan (*kontradiktif*). Penelitian tersebut juga mendukung bahwa kualitas laba dan mekanisme corporate governance secara positif mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Setiawan dan Nasution (2007), yang meneliti pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba pada industri perbankan yang menunjukkan bahwa mekanisme corporate governance telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan bukti bahwa pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba; dan manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Boediono (2005) melakukan penelitian mengenai Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini menemukan bukti bahwa secara bersama-sama manajemen laba dan penerapan corporate governance mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kualitas laba. Secara individual, penerapan *corporate governance* dan praktek manajemen laba mempunyai pengaruh yang lemah.

Dari beberapa penelitian diatas, terutama penelitian yang yang dilakukan oleh Boediono (2005) sebagai perbandingan, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba serta peranan manajemen laba sebagai variable intervening dengan sampel yang digunakan adalah beberapa perusahaan yang terdapat di BEI antara tahun 2007-2009 yang termasuk dalam kategori LQ-45.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menjadikan hal ini sebagai topik dalam penelitian dengan judul **"PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA SERTA PERANAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI INTERVENING VARIABLE (STUDI PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG TERGOLONG DALAM KATEGORI LQ-45 DI BURSA EFEK INDONESIA)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan *corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah penerapan *corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah penerapan manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah penerapan *corporate governance*, dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti membatasi masalah yaitu pada periode laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan (*annual rep*ort) yang digunakan adalah laporan tahunan untuk perusahaan yang tergolong dalam kategori LQ-45 yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) antara tahun 2007-2009.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh penerapan *corporate governance,* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh penerapan *corporate governance,* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh penerapan manajemen laba terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris adanya pengaruh penerapan *corporate governance,* dalam hal ini kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat teoritis maupun praktis yang dapat memperkaya wawasan dan dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk pengambilan keputusan.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan khususnya mengenai akuntansi keuangan serta teori akuntansi dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya. Kontribusi empiris dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembelajaran dan landasan berpikir untuk mengambil keputusan bagi investor, kreditur, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan maupun pengguna yang lain yang berkaitan dengan informasi akuntansi keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi yang berarti baik para praktisi maupun akademisi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

1. Bagi para pemakai laporan keuangan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami penerapan corporate governance serta praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan sehingga para pemakai laporan keuangan dapat lebih baik mengambil keputusan yang tepat

2. Bagi Penulis

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh penerapan corporate governance dan praktik manajemen laba pada perusahaan-

perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kategori LQ-45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

BAB II

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Toeri keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) serta antara manajer dan pemberi pinjaman (bondholders). Sedangkan positif accounting theory (Watts dan Zimmerman, 1990) secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*), kreditur dengan manajemen (*debt/equity hypothesis*), dan pemerintah dengan manajemen (*political cost hypothesis*).

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimumkan

kesejahteraan principal. Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan principal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Namun karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basis*), yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (*biaya*) yang sudah menjadi hak (*kewajiban*) dalam periode sekarang, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada dibawah kebijakan manajamen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*) (Sugiri, 1998). Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan menyebabkan timbulnya *asymmetry information*. Menurut Scott (2003) ada dua jenis asimetri informasi, yaitu ***adverse selection*** dan ***moral hazard***. *Adverse selection* adalah suatu tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Ketimpangan pengetahuan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan investasinya.

Sedangkan *moral hazard* adalah suatu tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Masalah moral hazard ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan (*investor*) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

2.2 Manajemen Laba

Copeland (1968:10) mendefinisikan manajemen laba sebagai, "*some ability to increase or decrease reported net income at will"*. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Definisi lain dari earnings management dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit. Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earnings management dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk "bermain" dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.
2. Definisi luas. Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Menurut Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Ada juga definisi lain dari manajemen laba yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak mempunyai hubungan dengan kenaikkan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat menggangu bahkan membahayakan perusahaan.

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak

yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

   Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

2. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

   Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat

meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

3. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Beneish (2001) menyatakan bahwa berkembangnya *earnings management* yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum (*generally accepted accounting principle)* dan *earnings management* lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi *earnings management* tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari *earnings management* pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan.

Nelson *et al.* (2000) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor

membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Dengan memakai data 526 kasus manajemen laba yang diperoleh dengan cara survey pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* disimpulkan bahwa: (1) 60% dari sampel melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba dan (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve)*, kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah: pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha *(business combination)*, aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, dan sewa guna usaha.

Untuk mendeteksi ada tidaknya manajamen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals* dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals.*

Thomas dan Zhang (2000:347) melakukan studi komparatif tentang berbagai metode estimasi akrual, dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang mempunyai akurasi yang paling tinggi. Beberapa model yang dijadikan dasar komparasi, yaitu model DeAngelo (1986), model Jones (1991), model Dechow and Sloan (1991), model Dechow (1995) serta model Kang dan Sivaramakhrisnan (1995). Penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan model untuk estimasi

akrual, oleh karena itu dasar yang digunakan untuk membuat ranking adalah nilai koefisien determinan dari masing-masing model. Hasil yang diperoleh adalah bahwa model Kang dan Sivaramakhrisnan adalah model yang paling baik untuk digunakan dalam memprediksi akrual, ranking berikutnya adalah model Jones. Thomas dan Zhang (2000) juga menguji apakah jika data yang digunakan adalah *pool* data dapat memberikan akurasi yang lebih baik? Ternyata dengan memakai pool data untuk setiap jenis industri diperoleh akurasi model prediksi yang lebih baik.

Peasnell *et al.* (2000) menguji keakuratan model deteksi manajemen laba dengan memakai data *cross-sectional*. Ada tiga model yang diuji, yaitu model Jones (1991) dan model Jones yang dimodifikasi (Dechow *et al.* 1995), serta model yang lain yang dirumuskan oleh Peasnel *et al.* yaitu margin model. Margin model lebih menekankan pada pengukuran *current accruals*, yaitu *accruals* yang berasal dari piutang, beban operasi (tidak termasuk *bad debt*) dan *bad debt*. Alasan untuk mengabaikan *non current accruals* karena pada umumnya akrual yang berasal dari aktiva tetap lebih mudah diamati dan mempunyai keterbatasan waktu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketiga model tersebut cukup baik dalam mendeteksi manajemen laba dalam jumlah yang wajar (sekitar 1% sampai 5% dari asset). Jika dilihat secara lebih cermat lagi ternyata model Jones dan modifikasi Jones lebih baik dalam mendeteksi manipulasi pendapatan dan *bad debt*, sedang margin model lebih baik dalam mendeteksi manipulasi beban.

Menurut McNichols (2000) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk proksi manajemen laba yaitu: (1) pendekatan yang mendasarkan pada model

agregat akrual, misal Healy (1985), model Jones dan modified Jones, (2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, misal Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998) dan (3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan laba di atas atau di bawah *benchmark*, misal Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

Adanya bukti empirik yang diungkapkan oleh Sloan (1996) dan Xie (2001) bahwa pasar tidak mengantisipasi dengan baik informasi yang terkait dengan akrual (*mispricing* akrual), menurut Dechow dan Skinner (2000) disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara akademisi dan para praktisi (partisipan pasar modal).

Para akademisi melakukan riset manajemen laba berdasarkan pada perilaku manajemen untuk memenuhi tujuan tertentu sebagaimana dijelaskan dalam teori akuntansi positif, sedangkan para praktisi lebih melihat manajemen laba dalam prespektif insentif pasar modal (*capital market incentives).*

Beberapa model penelitian telah memperlihatkan bahwa manajemen laba dengan tujuan oportunis meningkat seiring dengan meningkatnya asimetri informasi. Penelitian Dye (1988) memperlihatkan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary condition)* untuk dapat dilakukannya manajemen laba. Dye

mengasumsikan bahwa ada beberapa generasi pemegang saham. Pemegang saham yang hendak menjual sahamnya akan mengizinkan manajemen untuk melakukan strategi manajemen laba yang akan menarik calon pemegang saham baru. Konsekuensinya harus ada asimetri informasi dalam kondisi ini terutama antara manajemen dengan calon investor baru.

Agar manajemen laba dapat dilakukan maka asumsi utamanya adalah adanya asimetri informasi sehingga ada komunikasi yang terhambat yang tidak dapat dihilangkan dengan mengubah perjanjian kontrak antara manajemen dan pemegang saham sekarang maupun calon investor. Hal ini terjadi karena pemegang saham tidak dapat mengamati secara sempurna kinerja dan prospek perusahaan karena informasi yang dimilikinya tidak selengkap yang dimiliki oleh manajemen.

Manajemen dapat menggunakan fleksibilitas yang dibolehkan oleh standar akuntansi untuk menyusun laporan keuangan dengan strategi manajemen laba tertentu. Kemampuan diskresi manajemen ini juga meningkat searah dengan meningkatnya asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Penelitian Richardson (1998) membuktikan hal tersebut. Ia menemukan bahwa tingkat asimetri informasi yang diukur melalui *bid-ask spread,* perbedaan prediksi pengamat pasar dengan kinerja aktual, berkorelasi positif dengan tingkat manajemen laba.

2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba

Ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek manajemen laba yaitu:

1. Manajemen Akrual (*accruals management*). Faktor ini biasanya berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers discretion*).
2. Penerapan Suatu Kebijaksanaan Akuntansi yang Wajib. Faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.
3. Perubahan Aktiva Secara Sukarela. Faktor ini biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*Generally Accepted Accounting Principles*).

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Alasan Bonus (*bonus scheme*). Adanya asimetri informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.
2. Kontrak Hutang Jangka Panjang. Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggan hutang, manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat ‘memindahkan’ laba periode mendatang ke periode

berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami technical defauld (kegagalan dalam pelunasan hutang).

3. Motivasi Politis (*political motivation*). Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode kemakmuran tinggi.
4. Motivasi Pajak (*taxation motivation*). Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah keinginan untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini karena laba sering dijadikan landasan untuk mengambil keputusan, menyusun kontrak maupun penilaian kinerja suatu manajer.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*). Banyak motivasi yang timbul disekitar waktu penggantian CEO. Contohnya, CEO yang mendekati masa pensiun (tugas akhirnya) akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya.
6. IPO (*Initial Public Offering*). Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya dipasar modal belum memiliki harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi seperti laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan go public cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas sahamnya.

2.2.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking a Bath*. Hal ini terjadi selama periode pada saat terjadinya reorgenerasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.
2. *Income Minimization*. Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.4 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

   Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgement (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

   Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya

   Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan serta mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.2.5 Mendeteksi Manajemen Laba

Model-model yang digunakan untuk mengidentifikasi manajemen laba pada laporan keuangan adalah :

1. *Model Healy (1985)*

$$NDA_t = \frac{1}{n}\sum_t \left(\frac{TA_t}{A_{t-1}}\right) \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan :

NDA_t = Akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang di lag.

n = jumlah tahun dalam periode estimasi.

t = tahun subscript yang menunjukkan tahun dalam periode event.

2. *Model DeAngelo (1986)*

Model ini menggunakan total akrual periode terakhir TA_{t-1} yang diskala dengan total asset waktu mundur $lag\ A_{t-2}$ sebagai ukuran dari akrual non diskresioner. Untuk mengukur akrual nondiskresioner NDA_t digunakan persamaan berikut :

$$NDA_t = \frac{TA_{t-1}}{A_{t-2}} \quad \text{.....(2)}$$

Bagian akrual diskresioner adalah perbedaan antara total akrual dalam peristiwa tahun t yang diskala dengan A_{t-1}dan NDA_t.

3. *Model Jones (1991)*

Persamaan yang digunakan untuk mengukur NDA adalah :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :

NDA_t = Akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang lag.

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1.

PPE_t = Aktiva tetap kotor (tanah, bangunan,dan peralatan)pada akhir tahun t.

A_{t-1} = Total asset pada akhir tahun t-1.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Paramater perusahaan spesifik.

Nilai $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ diperoleh dengan menggunakan model periode estimasi sebagai berikut :

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \varepsilon_1 \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan :

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Menunjukkan estimasi OLS dari $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$.

TA_t = Total akrual dari tahun t.

ε_1 = Residual, yang menunjukkan bagian diskresioner perusahaan spesifik dari total akrual.

4. *Model Jones Dimodifikasi* (1995)

Model Jones dimodifikasi dirancang untuk mengestimasi dugaan kecenderungan dengan model Jones pada pengukuran akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi digunakan melalui pengakuan pendapatan. Untuk mengukur akrual non diskresioner digunakan persamaan :

$$NDA_t = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) \quad (5)$$

Keterangan :

ΔREC_t = Piutang bersih pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1.

Penyesuaian yang dilakukan terhadap model Jones adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan untuk perubahan piutang dalam tahun peristiwa (dalam tahun manajemen laba dihipotesiskan). Pendekatan tersebut berasal dari asumsi yang mendasari seluruh model akrual diskresioner, yaitu bahwa selama periode estimasi tidak terdapat manajemen laba yang sistematik.

5. *Model Industri*

Persamaan yang digunakan dalam model industri adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 median_j\left(\frac{TA_t}{A_{t-1}}\right) \quad \text{.....(6)}$$

Keterangan :

NDA_t = Akrual nondiskresioner dalam tahun t yang diskala dengan total asset yang di lag.

$median_j\left(\frac{TA_t}{A_{t-1}}\right)$ = Nilai median dari total akrual dalam tahun t yang diskala dengan total asset sisa (total asset yang di lag) untuk seluruh perusahaan non-sampel dalam two-digit standard industrial classification (SIC) untuk industry j.

$\gamma_1 + \gamma_2$ = Parameter perusahaan spesifik yang diestimasi dengan menggunakan OLS pada observasi dalam periode estimasi.

2.3 Kualitas Laba

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagaian besar pemakai laporan keuangan serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendukung pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Menurut PSAK No.1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (wealth) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Kualitas laba tidak berhubungan

dengan tinggi rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan pada tingkat *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, stabilitas dari komponen-komponen dalam laporan laba rugi, realisasi dari risiko asset, pemeliharaan atas modal dan dapat merupakan prediktor laba masa depan (*predictive val*ue) (Siegel, 2001 dalam Dewi, 2005). Kualitas laba menentukan seberapa besar laba yang dipublikasikan oleh perusahaan menyimpang dari laba operasi yang sesungguhnya (Donnely, 1990 dalam Dewi, 2005).

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Benard dan Stober, 1998 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kualitas laba juga dipengaruhi oleh motivasi manajerial dalam melakukan pelaporan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991 dalam Boediono, 2005). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki

kekuatan respon (*power of response*). Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba yang diukur dengan *ERC* (*earning response coefficients*).

Cho dan Jung (1991) dalam Harahap (2004) mendefinisikan *ERC* sebagai efek setiap dollar dari laba kejutan terhadap *return* saham dan biasanya diukur dengan *slope* koefisien dalam regresi *abnormal return* dan laba kejutan dari rata-rata tingkat *abnormal return*. Hal ini menunjukkan bahwa *ERC* adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi dan rendahnya *ERC* tergantung dari *"good news" atau "bad news"* yang terkandung dalam laba. Scott (2003) menyatakan bahwa *ERC* mengukur seberapa besar return saham dalam merespon komponen kejutan dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Dengan kata lain *ERC* mengukur tanggapan *abnormal return* terhadap laba kejutan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercemin dari tingginnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendanya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

2.4 Corporate Governance

Corporate governance pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (*pemegang saham*). Isu *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan atau seringkali

dikenal dengan istilah masalah keagenan (Hastuti, 2005). Pemilik sebagai pemilik modal perusahaan, mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan *resources* perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Pemegang saham mengharapkan manajemen bertindak secara professional dalam mengelola perusahaan. Setiap keputusan yang diambil seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan *resources* yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan perusahaan.

Namun, yang sering terjadi adalah bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan tapi juga untuk kepentingan para eksekutif. Bahkan dalam banyak kasus, keputusan dan tindakan yang diambil seringkali hanya menguntungkan eksekutif dan merugikan perusahaan. Dengan kata lain, manajemen mempunyai agenda (kepentingan) yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya

pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat (Setiawan dan Nasution, 2007).

2.4.1 Definisi Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) dalam Murtanto dan Edi Maulana (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai "seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka." Lebih jauh Shleifer dan Vishny (1997) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa supplier keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer.

Sedangkan Indrayani dan Nurkholis (2001) mendefinisikan *corporate governance* dalam dua pengertian, yaitu :

1. Definisi sempit

   Corporate governance merupakan mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris independen, dewan direksi, pemegang saham dan *stakeholders* yang lain.

2. Definisi luas

   Corporate governance berkaitan dengan sejauh mana perusahaan telah dijalankan dengan cara terbuka dan jujur untuk memperkuat kepercayaan

masyarakat luas terhadap mekanisme pasar, meningkatkan efisiensi dalam alokasi sumber daya langka baik dalam skala domestik maupun internasional, memperkuat struktur industri dan akhirnya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Menurut Linan (2000) dalam Theresia (2005) terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Keempat prisnsip tersebut adalah :

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi : (a) perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham, (b) perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparency*) yang meliputi : (a) pengungkapan informasi yang bersifat penting, (b) informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas, (c) penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu, dan efisien.
3. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi pengertian bahwa, (a) anggota dewan direksi harus bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan para pemegang saham, (b) penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen, (c) adanya akses terhadap informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi : (a) menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan, (b) para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka, (c) dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi keikutsertaan pihak yang

berkepentingan, (d) jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan. Upaya pengembangan *good corporate governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga.

2.4.3 Konsep Corporate Governance

Penerapan *corporate governance* mengacu pada beberapa aspek yang diyakini sebagai praktik-praktik terbaik yang digunakan dalam mengelola perusahaan. Walaupun konsep *corporate governance* merupakan konsep yang universal, namun untuk pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing negara. Lima konsep yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, yaitu :

1. Perlindungan terhadap pemegang saham

   Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham. Hak-hak tersebut meliputi hak dasar pemegang saham yang meliputi hak untuk menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan, hak untuk mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya, hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, hak untuk ikut berperan dalam memeriksa suara dalam RUPS, hak untuk memilih anggota dewan komisaris, dan direksi serta hak untuk memperoleh pembagian keuntungan perusahaan.

2. Persamaan perlakuan terhadap pemegang saham

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Konsep ini juga mensyaratkan adanya perlakuan yang sama atas saham-saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktik-praktik *insider trading* dan *self dealing* serta mengharuskan anggota dewan komisaris untuk melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan (*conflict interest*).

3. Peranan *stakeholder* yang terkait dengan perusahaan

Kerangka *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders*, seperti ditentukan dalam undang-undang dan mendorong kerjasama yang aktif antara perusahaan dengan para *stakeholders* tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan usaha.

4. Keterbukaan dan transparansi

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Pengungkapan ini meliputi informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit dan disajikan sesuai dengan standar yang ada. Manajemen juga harus menjamin auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

5. Akuntabilitas dewan komisaris

Kerangka *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajer yang dilakukan oleh dewan komisaris dan akuntabilitas dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Konsep ini juga memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris beserta kewajiban-kewajiban profesionalnya kepada pemegang saham dan *shareholders* lainnya.

2.4.4 Manfaat Corporate Governance

Penerapan *good corporate governance* yang baik akan membawa manfaat yang besar bagi perusahaan. Harmanto (2004) dalam Almilia (2006) menyebutkan beberapa manfaat dari penerapan *good corporate governance* yaitu :

1. Kepercayaan investor, mitra bisnis ataupun kreditor akan lebih besar karena adanya pembagian tugas serta kewenangan yang jelas.
2. Adanya perimbangan kekuatan diantara struktur internal perusahaan.
3. Pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati-hati demi kelangsungan perusahaan.

2.4.5 Tujuan Corporate Governance

Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG) mengungkapkan bahwa penerapan *corporate governance* memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Meraih kembali kepercayaan investor dan kreditor nasional.
2. Memenuhi tuntutan standar global.

3. Meminimalkan biaya kerugian dan biaya pencegahan atas penyalahgunaan wewenang oleh pengelola.
4. Meminimalkan *cost of capital* dengan menekan risiko yang dihadapi oleh kreditor.
5. Meningkatkan nilai saham perusahaan.
6. Mengangkat citra perusahaan.

2.4.6 Model Corporate Governance

Keasey, *et al* dalam Indrayani dan Nurkholis (2005) memberikan tiga model dari *corporate governance*, yaitu :

1. *Principal agent model atau agency theory*, artinya korporasi dikelola untuk memberikan *win-win solution* bagi pemegang saham sebagai pemilik di satu pihak dan manajer di pihak lain.
2. *The myopic market model*, yang memfokuskan perhatian kepentingan pemegang saham dan manajer di mana sentiment pasar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar *corporate governance*.
3. *Stakeholders model*, memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan korporasi secara luas.

2.4.7 Penerapan Corporate Governance

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diumumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Pertama, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al* (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional

merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Kedua, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu, dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.4.7.1 Kepemilikan Institusional

Untuk mengimbangi saham manajer dan mengurangi biaya agensi maka diperlukan pengawasan dari pihak institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Cai *et al*, 2001 dalam Faizal, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, Fitri dan Mamduh (2003) mengungkapkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan.

2.4.7.2 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan konflik keagenan tersebut dapat dikurangi. Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak-pihak yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan melalui keputusan-keputusan yang diambil. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan membuat kekayaan pribadi manajemen semakin terikat erat dengan kekayaan

perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi risiko kehilangan kekayaannya.

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku opportunistic manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (congruence) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Ross *et al* (1999) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

2.4.7.3 Ukuran Dewan Direksi

Dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, serta penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang (Louden, 1982 dalam Faizal, 2004). Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi

memiliki dua fungsi utama (Fama dan Jensen, 1983 dalam Boediono, 2005), yaitu : (1) sebagai pembuat keputusan manajemen (strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan) dan (2) berfungsi dalam mengendalikan keputusan (kompensasi manajerial, pengawasan alokasi modal).

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Ukuran dan komposisi dewan direksi juga mempengaruhi hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Menurut Pfefer (1973) dan Pearce dan Zahra (1992) dalam Wardhani (2006) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya.

Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Wardhani, 2006). Semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar berkaitan dengan dua hal, yaitu : meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol.

2.4.7.4 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Corporate governance biasanya mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika ada pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Beberapa dari pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional dan pengendalian dari mekanisme pasar (Larcker *et al*, 2005).

Sukses atau tidaknya perusahaan akan sangat ditentukan oleh keputusan atau strategi yang diambil oleh perusahaan. Dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Indonesia merupakan negara yang menggunakan konsep *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris.

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Fungsi dewan komisaris yang lain adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance* (Setiawan dan Nasution, 2007).

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2008) menyatakan bahwa non-*executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen, selain itu *outside director* akan lebih efektif dalam memonitor manajemen serta *outsider* juga lebih banyak memberikan *expert knowledge* dan nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Coughlan dan Schimdt, (1985), Hermalin dan Weisbach (1988) dalam Faizal (2004) yang menyatakan bahwa *outside director* selain lebih efektif dalam memonitor manajemen juga merupakan sarana untuk mendisiplinkan para manajer.

Perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan (Beasly, 1996 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2005).

2.4.7.5 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan (Kep. 29/PM/2004). Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota

komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Berdasarkan Kep-29/PM/2004, tugas komite audit antara lain :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya.
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan oleh auditor internal.
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh perusahaan.
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten.
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan rahasia perusahaan.

Didalam pelaksanaan tugasnya komite audit menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Dengan adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan

keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al*, 2003 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello dan Neal, 2000 dalam Siallagan dan Machfoedz 2006).

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu dan Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu penerapan *corporate governance* yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan peningkatan kepemilikan institusional, berarti institusi memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga memberi wewenang lebih bagi pemilik saham institusi untuk melakukan monitoring dalam rangka meminimalkan praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Lang dan McNichols (1997), Rajgopal *et al* (1999), Bushee (1998), Porter (1992), Rajgopal

dan Venkatachalam (1998), dalam Boediono (2005) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003), menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dan Boediono (2005). Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Tingginya kepemilikan saham dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan laba sebagai salah satu bagian dari laporan keuangan mempunyai kekuatan responsive yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham dan pelaku pasar modal pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dalam Boediono (2005), Midiastuty dan Machfoedz (2003) serta Boediono (2005) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian tersebut bertentangan dnegan penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen (2002) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak yang negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, hipotesis pertama dan kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H1 terdapat pengaruh).

H 2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H2 terdapat pengaruh).

2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Pemikiran tersebut didukung oleh hasil penelitian Dhaliwal *et al*. (1982), Morck *et al*. (1988) dan Warfield *et al*. (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007). Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen (2002) dalam Boediono (2005), Wedari (2004), Boediono (2005) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan keuangan.

Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Dengan demikian kualitas pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer akan semakin baik (Ross *et al*, 1999 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (2000) dan Warfield *et al* (1995) dalam Boediono (2005), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005) serta Siallagan dan Machfoedz (2006). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis ketiga dan keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H3 terdapat pengaruh).

H 4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H4 terdapat pengaruh).

2.5.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Salah satu fungsi monitoring dari dewan direksi adalah mengawasi kualitas informasi pelaporan keuangan yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen (1993), Beasly (1996) dan Yermarck (1996) serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan lebih efektif dalam melakukan mekanisme monitoring. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Chtorou *et al*, (2001) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti yang berbeda yaitu dengan jumlah dewan direksi yang semakin besar maka mekanisme monitoring akan lebih baik.

Vafeas (2000) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bukti bahwa laba perusahaan yang ukuran dewan direksinya lebih kecil dianggap lebih informatif oleh pelaku pasar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hipotesis kelima dan keenam, yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 5 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H5 terdapat pengaruh).

H 6 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H6 terdapat pengaruh).

2.5.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Proporsi dewan komisaris independen melalui monitoring terhadap kebijakan dalam pengelolaan perusahaan diharapkan dapat menjadi mekanisme yang memberikan kontribusi dalam mengurangi kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian Klein (2000), Peasnell *et al*. (2000), Chtourou *et al*. (2001), Xie *et al*. (2003) dalam Boediono (2005) dan Wedari (2004) serta Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bukti bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Ujiyantho dan Pramuka (2007). Boediono (2005) menjelaskan bahwa dengan makin besarnya dewan komisaris dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan. Ini berkaitan dengan independensi dewan komisaris baik secara lembaga maupun pada tingkat individu yang berhubungan langsung dengan kualitas keputusan dewan terutama yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan. Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Penelitian Beasly (1996) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bukti bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki persentase dewan komisaris eksternal yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005). Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1996-2001. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba namun memiliki kemampuan yang kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketujuh dan kedelapan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 7 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H7 terdapat pengaruh).

H 8 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H8 terdapat pengaruh).

2.5.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba.

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al*. 2004 dalam Suaryana, 2005). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Beberapa penelitian yang menguji apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al* (2003) dalam Nasution dan Setiawan (2007), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), Wilopo (2004), serta Nasution dan Setiawan (2007), menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Verschor (1993) dan Klein (2002) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Penelitian lain yang dilakukan oleh Suaryana (2005)

menggunakan *ERC* sebagai proksi kualitas laba, menemukan bukti bahwa *ERC* antara perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kesembilan dan kesepuluh yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 9 : Komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H9 terdapat pengaruh).

H 10 : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H10 terdapat pengaruh).

2.5.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba

Manajemen laba akan mempengaruhi kualitas laba, yaitu semakin tinggi manajemen laba maka semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Tindakan manajemen laba sesungguhnya tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, yaitu laba yang dilaporkan lebih banyak mengandung akrual dibandingkan jumlah kas yang sesungguhnya dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005) menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005). Dengan menggunakan *ERC* sebagai proksi kualitas laba, penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen laba memberikan akibat pada kekuatan responsif dari laba (*ERC*) yang tercermin pada tinggi rendahnya respon pasar sebagai wujud tingkat keyakinan pasar terhadap laporan keuangan

perusahaan khususnya laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kesebelas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 11 : Praktik manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H11 terdapat pengaruh).

2.5.7 Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bukti bahwa penerapan *corporate governance* berpengaruh secara langsung terhadap praktik manajemen laba dan kualitas laba. Beberapa penelitian juga telah menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005) menemukan bukti berbeda yaitu manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang menguji hubungan tidak langsung antara mekanisme *corporate governance* dan kualitas laba masih sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) tidak menemukan bukti bahwa kualitas laba merupakan pemediasi antara *corporate governanc*e dan nilai perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk menguji apakah penerapan *corporate governanc*e berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keduabelas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H 12a : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H 12a terdapat pengaruh).

H 12b : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H 12b terdapat pengaruh).

H 12c : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H 12c terdapat pengaruh).

H 12d : Komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H 12d terdapat pengaruh).

H 12e : Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba (Ho tidak terdapat pengaruh vs H 12e terdapat pengaruh).

2.6 Kerangka Pemikiran Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan perumusan hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka penelitian hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

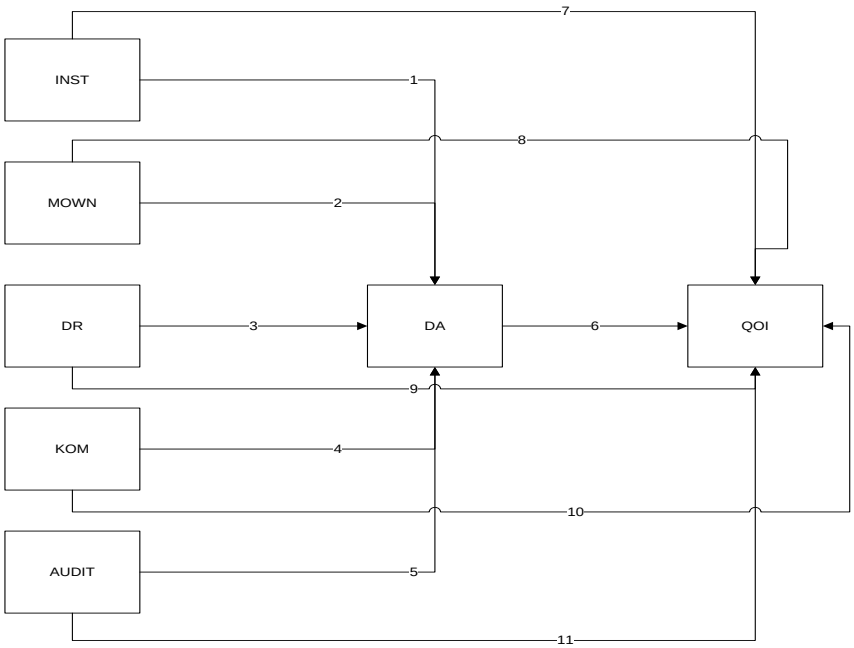

Keterangan :

1 = H1	7 = H2	1+6 = H12a
2 = H3	8 = H4	2+6 = H12b
3= H5	9 = H6	3+6 = H12c
4= H7	10 = H8	4+6 = H12d
5= H9	11 = H10	5+6 = H12e
6= H11		

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian *hypothesis testing*. *Hypothesis testing* ini dilakukan untuk menguji apakah hubungan yang diperkirakan memang terbukti dan jawaban atas pertanyaan penelitian telah diperoleh (Sekaran, 2006:155). Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (*variabel dependen*) dan melakukan penyidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (*variabel independen*).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999:115). Sedangkan sampel adalah sebagaian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tergolong dalam kelompok indeks LQ-45 periode 2007-2009. Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu dengan tipe *judgement sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Kriteria tertentu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diambil sebagai sampel tidak termasuk dalam kategori perbankan.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian (2007-2009).
3. Laporan keuangan perusahaan yang nominal angkanya dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Perusahaan menggunakan periode laporan keuangan tahunan (annual report).
5. Perusahaan memiliki data-data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen serta komite audit.

Penelitian ini menggunakan metode *pooled data*, yaitu penggabungan antara *cross section* dan *time series* tahun 2007-2009. Berdasarkan metode *pooled data* , maka diperoleh jumlah observasi sebanyak :

Tabel 3.1
Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

1	Perusahaan yang termasuk kelompok indeks LQ-45 selama tahun 2007-2009	**74**
2	Termasuk kelompok perbankan	**(9)**
3	Tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap	**0**
4	Tidak menggunakan periode laporan keuangan 1 Januari-31 Desember	**0**

5	Menggunakan mata uang lain selain rupiah	**(2)**
6	Perusahaan yang tidak memiliki data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian yang digunakan.	**(53)**
	Jumlah sampel yang digunakan	**10**

Sumber : Annual Report dan ICMD 2007-2009

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999:147), data sekunder merupakan data penelitian secara tidak langsung (melalui media perantara). Pengumpulan data sekunder relatif lebih cepat dan lebih murah dibandingkan pengumpulan data primer. Data sekunder, meskipun demikian, umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagaian aspek dari data sekunder kemungkinan tidak sesuai kebutuhan suatu penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) tahun 2007-2009 untuk memperoleh informasi tentang persentase kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2. *Annual report* perusahaan yang telah diaudit (periode 2007-2009) dari Pojok BEI Universitas Brawijaya untuk memperoleh informasi tentang laporan keuangan perusahaan (terdiri atas neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan), komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi dan keberadaan komite audit dalam perusahaan sampel.

3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Endogen

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu manajemen laba dan kualitas laba. Variabel endogen yang pertama yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* (DAit) berdasarkan model Jones dimodifikasi. Peneliti mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena model ini dianggap paling baik diantara model lain yang digunakan untuk mengukur manajemen laba (Dechow *et al*, 1995 dalam Dewi 2005, Halim *et al*, 2006, Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Sebelum menggunakan model Jones yang dimodifikasi, maka terlebih dahulu dihitung total akrual yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{IT} \quad \text{.....(7)}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t.

Total akrual suatu perusahaan adalah penjumlahan antara *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*, yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad \text{.....(8)}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t.

NDA_{it} = Akrual non diskresioner perusahaan i pada tahun t.

DA_{it} = Akrual dikresioner perusahaan i pada tahun t.

Selanjutnya untuk memisahkan discretionary accrual dan non discretionary accrual, digunakan model Jones modifikasi yaitu :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) + \varepsilon_{it} \ldots\ldots\ldots (9)$$

Untuk menentukan non discretionary accrual dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right) \ldots\ldots\ldots\ldots (10)$$

NDA_{it} = Akrual non diskresioner perusahaan i pada tahun t.

A_{it-1} = Total asset perusahaan i pada tahun t.

ΔREV_{it}= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t.

ΔREC_{it}= Perubahan piutang bersih perusahaan i pada tahun t.

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter perusahaan spesifik.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa total akrual merupakan pemjumlahan dari akrual diskresioner dan akrual non diskresioner sehingga nilai

akrual diskresioner dapat diperoleh dari mengurangkan total akrual dengan akrual non diskresioner, yaitu :

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}}\right) - NDA_{it} \quad \text{.....(11)}$$

Atau

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}}\right) - \left(\alpha_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right)\right)$$

Jika nilai DAit positif, terdapat praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Jika nilai DAit negatif, terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Jika DAit nol (0), tidak ada praktik manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Boediono (2005), penelitian ini akan mengukur kualitas laba dengan persamaan yang digunakan oleh Djatmiko (1999) dan Dewi (2005). Kualitas laba diukur dengan membandingkan aliran kas operasi dengan laba usaha. Rasio ini dimaksudkan untuk menyediakan informasi atas adanya perbedaan antara arus kas dan pendapatan yang dilaporkan (Dewi, 2005). Semakin tinggi korelasi antara laba usaha dengan arus kas maka semakin baik pula kualitas laba perusahaan tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$quality\ of\ income = \frac{CFO_{it}}{NI_{it}} \quad \text{.....(12)}$$

Keterangan :

CFO_{it} = *Cash flow from operation* untuk perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} = *net income* untuk perusahaan i pada tahun t.

3.4.2 Variabel Eksogen

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel eksogen :

1. Kepemilikan Institusional

   Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indicator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

2. Kepemilikan Manajerial

   Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3. Ukuran Dewan Direksi

   Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi suatu perusahaan.

4. Komposisi Dewan Komisaris Independen

   Indikator yang akan digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen adalah persentase jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan.

5. Keberadaan Komite Audit

   Komite audit ditunjukkan dengan variabel *dummy*, yaitu D = 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan D = 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

3.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang menggambarkan hubungan antara variabel satu terhadap variabel lainnya berdasarkan struktur model untuk menguji hipotesis yang diajukan (Boediono, 2005). *Path analysis* digunakan untuk menemukan kekuatan pengaruh dari masing-masing variabel dan melihat adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung dari masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian.

3.5.1 Model Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis yang diajukan, maka dapat dibuat model diagram *path* sebagai berikut :

Gambar 3.1
Diagram Path

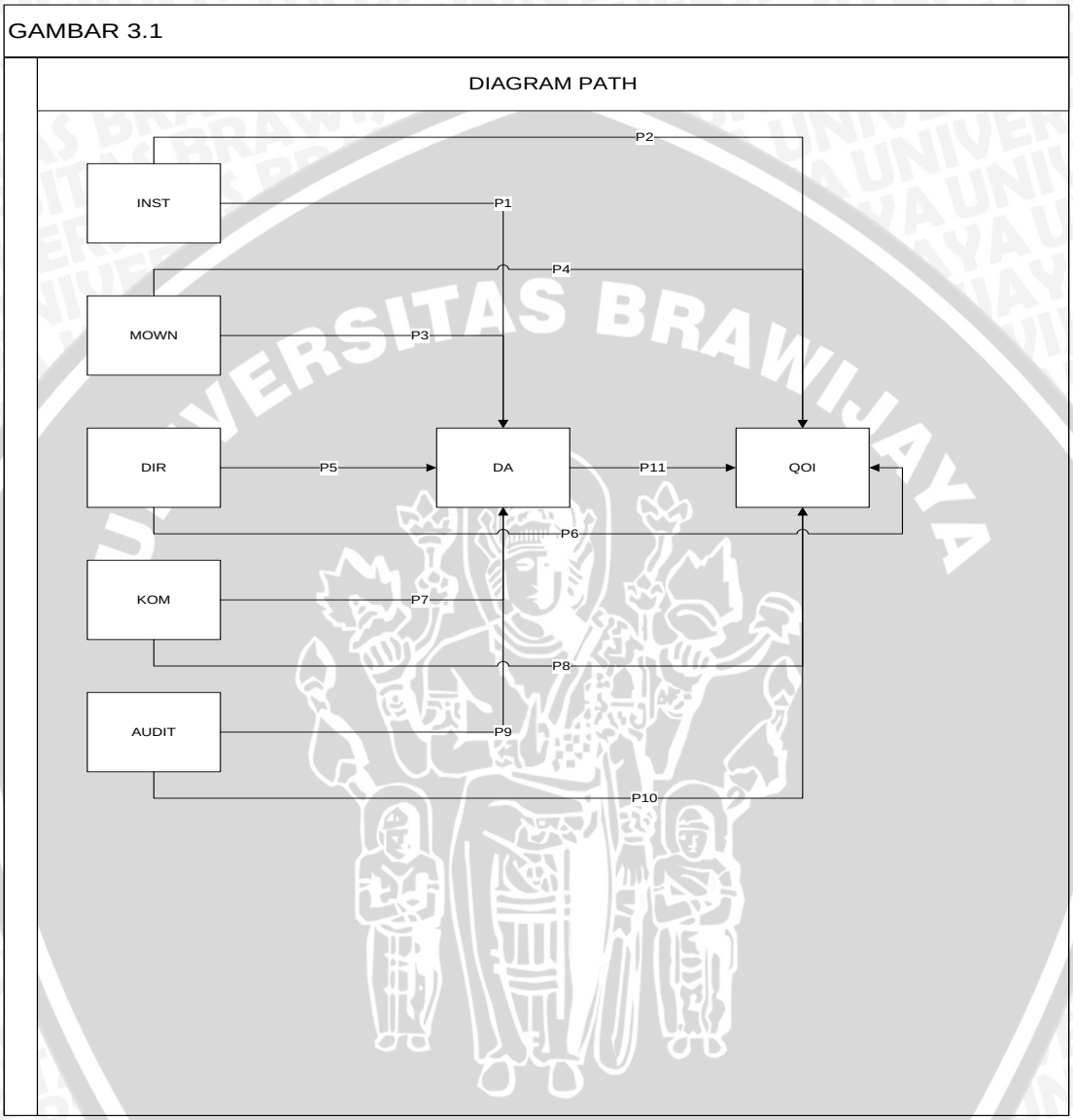

3.5.2 Pendugaan Parameter dan Koefisien *Path*

Berdasarkan diagram tesebut, maka persamaan yang akan digunakan menguji hipotesis pertama sampai sebelas dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh penerapan *corporate governanc*e terhadap manajemen laba :

$DA=P_1INST+P_3MOWN+P_5DR+P_7KOM+P_9\ AUDIT+e$…….....(13)

2. Menguji pengaruh penerapan *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba :

$Qol=P_2INST+P_4MOWN+P_6DR+P_8KOM+P_{10}AUDIT+P_{11}DA+e$…….(14)

3. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua belas adalah sebagai berikut :

$$PTLa = P_1 \times P_{11}$$

$$PTLb = P_3 \times P_{11}$$

$$PTLc = P_5 \times P_{11}$$

$$PTLd = P_7 \times P_{11}$$

$$PTLe = P_9 \times P_{11}$$

Keterangan :

DA	= Discretionary Accruals
QoL	= Kualitas laba
INST	= Kepemilikan institusional
MOWN	= Kepemilikan manajerial
DR	= Ukuran dewan direksi
KOM	= Komposisi dewan komisaris independen
AUDIT	= Keberadaan komite audit
P_1-P_{11}	= Koefisien regresi
e	= error
PTL	= Pengaruh tidak langsung

3.5.3 Pemeriksaan Validitas Model

Pemeriksaan validitas model digunakan untuk mengetahui apakah model persamaan yang digunakan dapat menjelaskan informasi yang terkandung didalam data. Ada indikator validitas model di dalam analisis jalur, yaitu :

1. Koefisien determinasi total

   Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan :

   $$R_m^2 = 1 - P_{\varepsilon 1}^2 - P_{\varepsilon 2}^2$$

   Dimana $P_{\varepsilon 1} = \sqrt{1} - R_1^2$

2. Teori trimming

   Uji validasi koefisien *path* pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah menggunakan nilai *p* dari uji t, yaitu pengujian koefisien variabel regresi yang dilakukan secara parsial. Berdasarkan teori trimming, maka jalur-jalur yang non signifikan dihilangkan.

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji t (*t-test*). Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dasar pengambilan keputusan adalah membandingkan probablitas dengan tingkat signifikansi α = 5%. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Apabila probabilitas < α, H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila probabilitas > α, H_0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan α = 0,05. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Kaidah keputusan uji normalitas yaitu (Santoso, 2004 : 92) adalah sebagai berikut :

a) Jika nilai signifikan < α, maka data berdistribusi tidak normal.

b) Jika nilai signifikan > α, maka data berdistribusi normal.

3.5.5.2 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu (residual). Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Cara untuk melihat apakah suatu model dikatakan mengandung gejala heterokedastisitas (tidak memenuhi asumsi homokedastisitas) adalah dengan uji Glejser (Gujarati, 1997 : 187). Uji Glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual, kemudian meregresikan nilai absolut residual tersebut dengan variabel independennya. Langkah selanjutnya adalah

membandingkan probabilitas dengan *level of significant* (α = 0,05). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas > α, terjadi homokedastisitas atau bebas dari gejala heterokedastisitas.
2. Jika probabilitas < α, terjadi heterokedastisitas.

3.5.5.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Gejala multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan melihat besarnya *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika TOL > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika TOL < 0,1 dan VIF > 10, terjadi multikolinearitas.

3.5.5.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Cara pengujian untuk menguji adanya gejala autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (*D-W test*).

3.5.6 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji simultan dengan *f-test* bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan (serentak) variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas < α (α = 0,05), variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitas > α (α = 0,05), variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat rata-rata dari variabel, nilai minimum, nilai maksimum dan penyimpangan standar. Hasil pengolahan statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	n	minimum	maximum	St.deviation	mean
INST	30	0	0.9462	0.2708	0.4311
MOWN	30	0	0.03	0.00944	0.00797
DR	30	3	9	1.765	6.7
KOMP	30	0	0.67	0.16	0.4018
DA	30	-0.2818	0.3721	0.1432	-0.0454
QOI	30	0.247	4.654	1.224	2.205

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai maksimum dari discretionary accrual (DA) adalah 0,3721 dengan nilai minimum -0,2818 dan rata-rata sebesar -0,0454 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan yang termasuk kelompok indeks LQ-45 melakukan praktek manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk dapat menggunakan persamaan regresi linear maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu data harus berdistribusi normal, bebas autokorelasi, bebas multikolinearitas dan homokedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan uji Kolomogrov-Smirnov dengan α= 0,05. Adapun hasil pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Persamaan Satu

   Hipotesis : Ho = data menyebar secara normal

   H1 = data menyebar secara tidak normal

   Dengan menggunakan uji *Kolomogorov-Smirnov* melihat P-value dimana P-value > 0,150 yang berarti nilai P-value > 0,05 maka terima H0 atau dapat dikatakan data menyebar secara normal (asumsi kenormalan pada model regresi 1 terpenuhi) sehingga analisisnya dapat dilakukan dengan statistika parametrik (*path analysis*).

Grafik 4.1
Uji Normalitas Persamaan 1

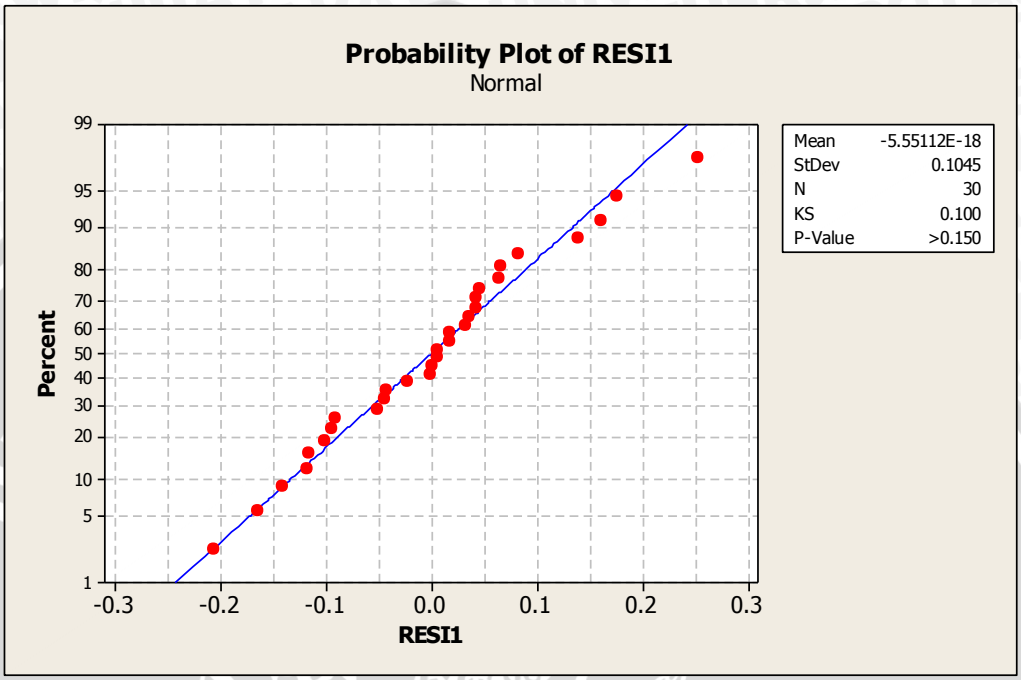

2. Persamaan kedua

Hipotesis : Ho = data menyebar secara normal

H1 = data menyebar secara tidak normal

Dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melihat P-value dimana P-value > 0,150 yang berarti nilai P-value > 0,05 maka terima Ho atau dapat dikatakan data menyebar secara normal (asumsi kenormalan pada model regresi 1 terpenuhi) sehingga analisisnya dapat dilakukan dengan statistika arametric (analisis path).

Grafik 4.2
Uji Normalitas Persamaan 2

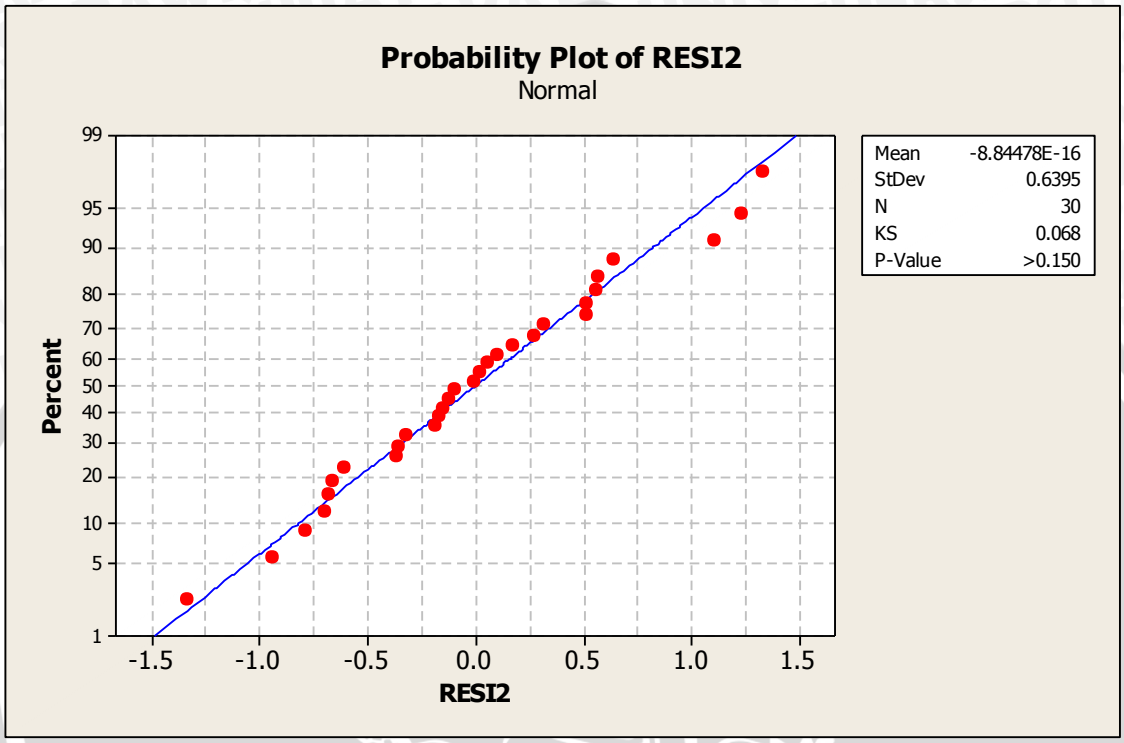

4.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu (*residual*). Heterokedastisitas akan mengakibatkan penafsiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas. Cara untuk menguji gejala heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan mengabsolutkan nilai residual, kemudian meregresikan nilai absolute residual tersebut dengan variabel independen. Langkah selanjutnya adalah membandingkan

probabilitas dengan level of significant ($\alpha = 0,05$) dengan ketentuan jika nilai probabilitas lebih dari level of significant (P-value > α), model regresi terbebas dari gejala heterokedastisitas. Hasil uji gejala heterokedastisitas disajikan dalam tabel berikut :

1. Model Pertama

Tabel 4.2
Hasil Uji Heterokedastisitas

Persamaan	Variabel	Koefisien	Sig(P-Value)	Kesimpulan
Pertama	Inst	0,06561	0,235	Homokedastisitas
	MOWN	-0,810	0,565	Homokedastisitas
	DR	0,009316	0,264	Homokedastisitas
	KOM	0,02573	0,770	Homokedastisitas
	AUDIT	0,04128	0,561	Homokedastisitas

Sumber : data sekunder yang diolah

Pada model pertama ini untuk semua nilai P-Value > 0,05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas, yang artinya asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

2. Model Kedua

Tabel 4.3
Uji Heterokedastisitas

Persamaan	Variabel	Koefisien	Sig(P-Value)	Kesimpulan
Kedua	Inst	-0,0402	0,902	Homokedastisitas
	MOWN	2.133	0,802	Homokedastisitas
	DR	0,02471	0,615	Homokedastisitas
	KOM	-0,3766	0,560	Homokedastisitas
	AUDIT	0,4998	0,243	Homokedastisitas
	DA	-14,150	0,051	Homokedastisitas

Sumber : data sekunder yang diolah

Pada model kedua untuk semua nilai P-Value > 0,05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas, yang artinya asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *variance inflation factor*. Identifikasi adanya multikolinearitas ditandai dengan VIF lebih besar dari 10 atau *Tolerance* (TOL) kurang dari 0,1.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan	VIF	Toleransi	Kesimpulan
PERS.1			
Kepemilikan Institusional	1.5	0.666667	tidak terjadi
kepemilikan Manajerial	1.2	0.833333	tidak terjadi
Dewan direksi	1.4	0.714286	tidak terjadi
Komisaris Independent	1.3	0.769231	tidak terjadi
komite Audit	1.1	0.909091	tidak terjadi
PERS.2			
Kepemilikan Institusi	1.5	0.666667	tidak terjadi
kepemilikan Manajerial	1.2	0.833333	tidak terjadi
Dewan direksi	1.4	0.714286	tidak terjadi
Komisaris Independent	2	0.5	tidak terjadi
komite Audit	1.1	0.909091	tidak terjadi
Manajemen Laba	1.9	0.526316	tidak terjadi

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pada persamaan pertama semua nilai VIF kurang dari 10 dan TOL lebih besar dari 0,1, maka hal ini menunjukkan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.
2. Pada persamaan kedua semua nilai VIF kurang dari 10 dan TOL lebih besar dari 0,1, maka hal ini menunjukkan bahwa asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

4.2.4 Uji Asumsi Non Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi di antara data pengamatan. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi atau tidak, dapat digunakan uji *Durbin Watson*. Hasilnya sebagai berikut :

$H_0: \rho = 0$ (tidak terdapat autokorelasi di antara sisaan).

$H_1: \rho \neq 0$ (terdapat autokorelasi di antara sisaan).

1. Untuk model pertama :

   Nilai *Durbin-Watson* = 1.99050

   du = 1.833 dl = 2.167

   karena nilai d hitung berada antara du dan 4-du $(d_u < d_{hitung} < (4 - d_u))$, maka Ho diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.

2. Untuk model kedua :

   Nilai *Durbin-Watson* = 2.00491

   du = 1,833 dl = 2.167

   karena nilai d hitung berada antara du dan 4-du $(d_u < d_{hitung} < (4 - d_u))$, maka Ho diterima, berarti tidak terdapat autokorelasi antar sisaan.

4.3 Hasil Analisis Jalur

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diselesaikan dengan menggunakan analisis jalur. Diagram jalur menguji akan adanya hubungan kausalitas antara kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, manajemen laba dan kualitas laba. Tabel 4.5 menjelaskan matriks korelasi antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komiteaudit, manajemen laba dan kualitas laba.

Tabel 4.5
Matriks Koefisien Korelasi

Correlations

		inst	mown	DR	Kom	Audit	DA	QOI
inst	Pearson Correlation	1	.315	.462*	-.366*	.216	.333	-.214
	Sig. (2-tailed)		.090	.010	.047	.252	.072	.256
	N	30	30	30	30	30	30	30
mown	Pearson Correlation	.315	1	.262	-.287	-.041	.348	-.038
	Sig. (2-tailed)	.090		.162	.124	.831	.060	.844
	N	30	30	30	30	30	30	30
DR	Pearson Correlation	.462*	.262	1	-.388*	.182	.285	-.090
	Sig. (2-tailed)	.010	.162		.034	.336	.127	.635
	N	30	30	30	30	30	30	30
Kom	Pearson Correlation	-.366*	-.287	-.388*	1	.085	-.660**	.570**
	Sig. (2-tailed)	.047	.124	.034		.656	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Audit	Pearson Correlation	.216	-.041	.182	.085	1	-.014	.010
	Sig. (2-tailed)	.252	.831	.336	.656		.942	.956
	N	30	30	30	30	30	30	30
DA	Pearson Correlation	.333	.348	.285	-.660**	-.014	1	-.799**
	Sig. (2-tailed)	.072	.060	.127	.000	.942		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
QOI	Pearson Correlation	-.214	-.038	-.090	.570**	.010	-.799**	1
	Sig. (2-tailed)	.256	.844	.635	.001	.956	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4.3.1 Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Manajemen Laba

Pendugaan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit terhadap manajemen laba dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Koefisien jalur diperoleh dari hasil koefisien regresi yang distandarkan (beta). Uraian hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut :

Persamaan pertama :

MODEL : $Y_1 = P_{X1Y1} X_1 + P_{X2Y1} X_2 + P_{X3Y1} X_3 + P_{X4Y1} X_4 + P_{X5Y1} X_5 + e1$

Tabel 4.6

Hasil Estimasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

variabel	Beta	t-hitung	Sig t	Hasil
INST	0,036	0,376	0,71	Positif dan tidak signifikan
Mown	2,459	1,004	0,325	Positif dan tidak signifikan
DR	-0,002	-0,163	0,872	Negatif dan tidak signifikan
KOM	-0,539	-3,509	0,002	Negatif dan signifikan
Audit	0,027	0,218	0,829	Positif dan tidak signifikan
Koefisien : Determinasi = 46.70% Sig F = 0,007 F-Hitung = 4,213				

Sumber : data sekunder yang diolah

Menghitung pengaruh error:

$$P_{e1} = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0{,}467} = 0{,}7301$$

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diatas, pengaruh secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit terhadap manajemen laba, diperoleh nilai signifikansi F = 0.007. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba (0,007 < 0,05). Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 46,70% menunjukkan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (manajemen laba) sebesar 46,70%, sedangkan sisanya sebesar 53,30% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari setiap variabel maka dilakukan uji-t. Hasil uji-t untuk variabel komposisi dewan komisaris independen adalah signifikan negatif. Variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (sig.T > 0,05).

4.3.2 Estimasi Koefisien Jalur Terhadap Kualitas Laba

Pendugaan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit dan manajemen laba terhadap kualitas laba dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Koefisien jalur diperoleh dari hasil koefisien regresi yang distandarkan (beta). Uraian hasil analisis regresi disajikan pada tabel 4.7.

Persamaan Kedua

MODEL : $Y_2 = P_{X1Y2}\, X_1 + P_{X2Y2}\, X_2 + P_{X3Y2}\, X_3 + P_{X4Y2}\, X_4 + P_{X5Y2}\, X_5 + P_{Y1Y2}\, Y_1 + e1$

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

variabel	Beta	t-hitung	Sig t	Hasil
INST	-0,147	-0,247	0,807	Negatif dan tidak signifikan
Mown	33,787	2,162	0,041	Positif dan signifikan
DR	0,107	1,187	0,247	Positif dan tidak signifikan
KOM	1,165	0,986	0,334	Positif dan tidak signifikan
Audit	-0,163	-0,211	0,835	Negatif dan tidak signifikan
DA	-7,028	-5,506	0	Negatif dan signifikan
Koefisien : Determinasi = 72,70% Sig F = 0,000 F-Hitung = 10,198				

Sumber : data sekunder yang diolah

Menghitung pengaruh error :

$$P_{e2} = \sqrt{1 - R_1^2} = \sqrt{1 - 0{,}727} = 0.5225$$

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas, pengaruh secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit dan manajemen laba terhadap kualitas laba, diperoleh nilai signifikansi F = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit dan manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba (0,000 < 0,05). Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 72,70% menunjukkan bahwa variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit dan manajemen laba) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (kualitas laba) sebesar 72,70%, sedangkan sisanya sebesar 27,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari setiap variabel maka akan dilakukan uji-t. Hasil uji-t untuk variabel manajemen laba adalah signifikan negatif serta kepemilikan manajerial adalah signifikan positif. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (sig.t > 0,05).

4.3.3 Ringkasan Pendugaan Terhadap Seluruh Koefisien Jalur

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Estimasi Koefisien Jalur

Variabel independen	Variabel dependen	Koefisien Beta	Sig.t
Kepemilikan Institusional	Manajemen Laba	0,036	0,71
Kepemilikan Manajerial		2,459	0,325
Ukuran Dewan Direksi		-0,002	0,872
Komposisi Dewan Komisaris Independen		-0,539	0,002
Keberadaan Komite Audit		0,027	0,829
Kepemilikan Institusional	Kualitas Laba	-0,147	0,807
Kepemilikan Manajerial		33,787	0,041
Ukuran Dewan Direksi		0,107	0,247
Komposisi Dewan Komisaris Independen		1,165	0,334
Keberadaan Komite Audit		-0,163	0,835
Manajemen Laba		-7,028	0

Sumber : data sekunder yang diolah

Gambar berikut merupakan hasil analisis jalur secara keseluruhan

Gambar 4.1
Hasil Analisis Jalur

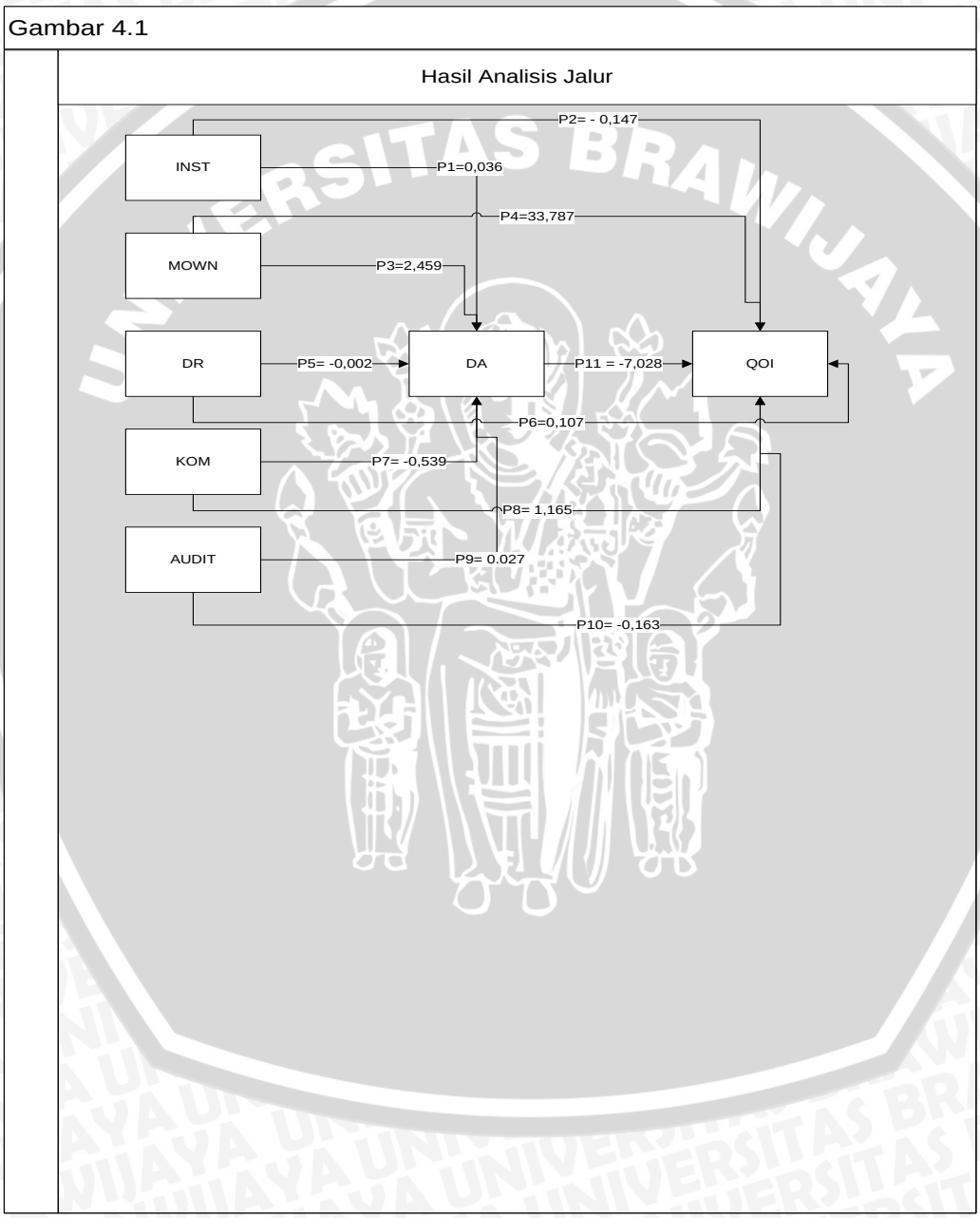

4.4 Pengujian Hipotesis

Tujuan pengaruh hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan uji-t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dalam pengujian hipotesis ini ada persamaan yang didapat yaitu DA = 0,036INST+2,459MOWN-0,002DR-0,539KOM+0,027AUDIT

4.4.1.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan istitusional secara parsial terhadap manajemen laba.

H_1, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan istitusional (X_1) mempunyai nilai t-hitung 0,376 dengan signifikansi t sebesar 0,710 terhadap *manajemen laba*(Y_1). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_1=0,710 > α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *manajemen laba* (H1 tidak didukung).

4.4.1.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba.

H_3, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan manajerial (X_2) mempunyai nilai t-hitung sebesar 1,004 dengan signifikansi t sebesar 0,325 terhadap *manajemen laba*(Y_1). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_2=0.325 > α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *manajemen laba* (H3 tidak didukung).

4.4.1.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan direksi secara parsial terhadap manajemen laba.

H_5, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan direksi secara parsial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa dewan direksi (X_3) mempunyai nilai t-hitung sebesar -0,163 dengan signifikansi t sebesar 0,872 terhadap *manajemen laba*(Y_1). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah

X_2=0.872 > α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *manajemen laba* (H5 tidak didukung).

4.4.1.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris Independent secara parsial terhadap manajemen laba.

H_7, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari komisaris independent secara parsial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa komisaris independent (X_4) mempunyai nilai t-hitung sebesar -3,509 dengan signifikansi t sebesar 0,002 terhadap *manajemen laba*(Y_1). Karena memiliki signifikansi t yang lebih daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_2=0.002 < α=0,05, maka HO ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independent mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *manajemen laba* (H7 didukung).

4.4.1.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Audit secara parsial terhadap manajemen laba.

H_9, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Audit secara parsial terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa Audit (X_5) mempunyai nilai t-hitung sebesar 0,218 dengan signifikansi t sebesar 0,829 terhadap *manajemen laba*(Y_1). Karena memiliki signifikansi t yang kurang dari taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_2=0.829 > α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Audit tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *manajemen laba* (H9 tidak didukung).

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

Dalam pengujian hipotesis ini ada persamaan yang didapat yaitu :

QoI =-0,147INST+33,787MOWN+0,107DR+1,165KOM-0,163AUDIT- 7,028DA

4.4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan istitusional secara parsial terhadap kualitas laba.

H_2, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan istitusional secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan istitusional (X_1) mempunyai nilai t-hitung sebesar -0,247 dengan signifikansi t sebesar 0,807 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk

peubah X_1=0,807 > α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H2 tidak didukung).

4.4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kualitas laba.

H_4 , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa kepemilikan manajerial (X_2) mempunyai nilai t-hitung sebesar 2,162 dengan signifikansi t sebesar 0,041 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang lebih daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_1=0.041 < α=0,05, maka HO ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H4 didukung).

4.4.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran dewan direksi secara parsial terhadap kualitas laba.

H_6, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran dewan direksi secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa ukuran dewan direksi (X_3) mempunyai nilai t-hitung sebesar1,187 signifikansi t sebesar 0,247 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_1=0.247> α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H6 tidak didukung).

4.4.2.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komposisi dewan komisaris independent secara parsial terhadap kualitas laba.

H_8 , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari komposisi dewan komisaris independent secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa komposisi dewan komisaris independent (X_4) mempunyai nilai t-hitung 0,986 signifikansi t sebesar 0,334 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_1=0.334> α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independent tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H8 tidak didukung).

4.4.2.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan audit secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{10} , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan audit secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa keberadaan audit (X_5) mempunyai nilai t-hitung sebesar -0,211 dengan signifikansi t sebesar 0,835 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang kurang daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah X_1=0,835> α=0,05, maka HO diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan audit tidak mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H10 tidak didukung).

4.4.2.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{11} , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa manajemen laba (Y_1) mempunyai nilai t-hitung sebesar -5-506 dengan signifikansi t sebesar 0,000 terhadap kualitas laba(Y_2). Karena memiliki signifikansi t yang lebih daripada taraf nyata yang dipilih (0,05), Atau dengan melihat p-value yang terlihat bahwa p-value untuk peubah

X_1=0,000< α=0,05, maka HO ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H11 didukung).

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Dalam pengujian tidak langsung dapat dihitung S_{gab} sebagai berikut :

$$S_{e1}^2 = P_{e1}^2 S_{y1}^2 = 0.7301^2 * 0.14318^2 = 0.01093$$

$$S_{e2}^2 = P_{e2}^2 S_{y2}^2 = 0{,}5225^2 * 1.22354^2 = 0{,}4087$$

$$s_{gab}^2 = \frac{(n-1)(s_{e_1}^2 + s_{e_2}^2)}{(n-2)}$$

$$= \frac{(30-1)(0{,}01093+0{,}4087)}{2(30)-2}$$

$$= 0.209815$$

$$s_{gab} = 0{,}4581$$

Pengaruh tidak langsung juga dapat ditentukan dengan cara mengalikan masing-masing koefisien pengaruh langsung dari persamaan penelitian, dalam penelitian ini adalah $P_1, P_3, P_5, P_7, P_9, P_{11}$. Apabila koefisien pengaruh tidak langsung lebih besar dari koefisien pengaruh langsung, maka hubungan yang sebenarnya adalah hubungan tidak langsung. Hasil uji *path analysis* secara tidak langsung pada variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi

dewan komisaris independen, keberadaan komite audit terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba, sebagai berikut :

PTLa = P1 x P11 = 0,036 x -7,028 = -0,253008

PTLb = P3 x P11 = 2,459 x -7,028 = - 17,28185

PTLc = P5 x P11 = -0,002 x -7,028 = 0,014056

PTLd = P7 x P11 = -0,539 x -7,028 = 3,788092

PTLe = P9 x P11 = 0,027 x -7,028 = -0,189756

Keterangan :

PTLa-e = Pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh manajemen laba.

P_1 = Pengaruh langsung kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

P_3 = Pengaruh langsung kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

P_5 = Pengaruh langsung ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

P_7 = Pengaruh langsung komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

P_9 = Pengaruh langsung keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.

P_{11} = Pengaruh langsung manajemen laba terhadap kualitas laba.

4.4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{12a}, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

PTLa = P1 x P11 = 0,036 x -7,028 = -0,253008

$$t = \frac{p}{s_{gab}} = \frac{p_{y1y2}P_{x1y2}}{s_{gab}} = \frac{-0.253008}{0.4581} = -0.552299$$

Dengan t tabel= $t_{\alpha/2,29}$= 2.045, maka t hitung < t tabel. Dapat disimpulkan bahwa *kepemilikan institusional* yang diperkuat oleh manajemen laba tidak mempunyai pengaruh tak langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H12a tidak didukung).

4.4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{12b}, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan manajerial yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

PTLb = P3 x P11 = 2,459 x -7,028 = - 17,28185

$$t = \frac{p}{s_{gab}} = \frac{p_{y1y2}P_{x1y2}}{s_{gab}} = \frac{2.459 * -7.028}{0.4581} = -37.725$$

Dengan t tabel= $t_{\alpha/2,29}$= 2.045, maka t hitung < t tabel. Dapat disimpulkan bahwa *kepemilikan manajerial* yang diperkuat oleh manajemen laba mempunyai pengaruh tak langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H12b didukung).

4.4.3.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba.

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran dewan direksi yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{12c} , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran dewan direksi yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

PTLc = P5 x P11 = -0,002 x -7,028 = 0,014056

$$t = \frac{p}{s_{gab}} = \frac{p_{y1y2}P_{x3y2}}{s_{gab}} = \frac{-0.002 * -7.028}{0.4581} = 0.03068$$

Dengan t tabel= $t_{\alpha/2,29}$= 2.045, maka t hitung < t tabel. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang diperkuat oleh manajemen laba tidak mempunyai pengaruh tak langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H12c tidak didukung).

4.4.3.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan komisaris independent yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{12d} , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari dewan komisaris independent yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

PTLd = P7 x P11 = -0,539 x -7,028 = 3,788092

$$t = \frac{p}{s_{gab}} = \frac{p_{y1y2}P_{x4y2}}{s_{gab}} = \frac{-0.539 * -7.028}{0.4581} = 8.26914$$

Dengan t tabel= $t_{\alpha/2,29}$= 2.045, maka t hitung > t tabel. Dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independent yang diperkuat oleh manajemen laba mempunyai pengaruh tak langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H12d didukung).

4.4.3.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 , artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan audit yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

H_{12e} , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari keberadaan audit yang diperkuat oleh manajemen laba secara parsial terhadap kualitas laba.

PTLe = P9 x P11 = 0,027 x -7,028 = -0,189756

$$t = \frac{p}{s_{gab}} = \frac{p_{y1y2} P_{x5y2}}{s_{gab}} = \frac{0.027 * -7.028}{0.4581} = -0.41422$$

Dengan t tabel= $t_{\alpha/2,29}$= 2.045, maka t hitung < t tabel. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan audit yang diperkuat oleh manajemen laba tidak mempunyai pengaruh tak langsung yang signifikan terhadap kualitas laba (H12e tidak didukung).

4.4.4 Koefisien Determinasi Total

$R^2_m = 1 - P_{e1}^2 \times P_{e2}^2 = 1 - 0.7301 * 0{,}5225 = 0.6185$

Artinya informasi yang terkandung dalam data 61.85% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan yang 38.15% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terdapat dalam model dan error.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis 1 dan 2, penelitian ini gagal menemukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba serta pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiayantho dan Pramuka (2007). Sebaliknya

penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dan Boediono (2005) maupun Midiastuty dan Machfoedz (2003). Kepemilikan institusional yang besar tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Pengaruh yang tidak signifikan mungkin disebabkan karena investor institusional merupakan pemilik sementara (transient owners) sehingga tidak dapat melakukan fungsi monitoring yang lebih efektif.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 3, penelitian ini gagal menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003),Boediono (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007), namun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2005), Gabrielsen (1997) dalam Suranta (2005), Demetz dan Lehn (1985) dalam Hastuti (2005), Suranta (2005) serta Rosita (2007).

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 4, penelitian ini berhasil menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003),Boediono (2005) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007), namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2005), Gabrielsen (1997) dalam Suranta (2005), Demetz dan Lehn (1985) dalam Hastuti (2005), Suranta (2005) serta Rosita (2007).

Hasil pengujian yang tidak signifikan diduga disebabkan karena pada umumnya komposisi kepemilikan manajerial pada perusahaan yang termasuk kelompok indeks LQ-45 masih sangat terbatas, sehingga menjadikan pihak manajemen menjadi kurang dominan didalam menentukan kebijakan perusahaan.

4.5.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 5 dan 6, penelitian ini gagal menemukan pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Beasly (1996), Yermarck (1996) dan Jensen (1993) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003), serta Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan bukti bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam laporan keuangan. Ukuran dewan direksi yang besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena sulit dikontrol dan sulit dalam komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan. Dengan demikian ukuran dewan direksi yang semakin besar kurang efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas laporan keuangan, sehingga meningkatkan insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba sehingga laba yang dilaporkan pun akan lebih tidak berkualitas.

4.5.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 7 dan ke 8, berhasil menemukan pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dan arah hubungannya adalah negatif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin banyak anggota dewan komisaris dari luar maka tindakan untuk melakukan manajemen laba dapat berkurang, tetapi pada hipotesis ke 8 gagal menemukan pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Boediono (2005), Siregar dan Utama (2005), serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menjelaskan bahwa semakin besarnya dewan komisaris dari luar perusahaan, kemungkinan dapat menyebakan semakin menurunnya kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pengawasan karena timbulnya masalah dalam koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan.

4.5.5 Pengaruh Keberadaan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 9 dan 10, penelitian ini gagal menemukan pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba maupun kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica dab Bachtiar (2004), Wedari (2004) dan Wilopo (2004) serta Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh

negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Sebaliknya penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sidharta dan Utama (2005).

Keberadaan komite audit tidak dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Tidak adanya pengaruh ini mungkin disebabkan pengangkatan komite audit hanya untuk memenuhi regulasi saja tidak untuk menegakkan Good Corporate Governance di perusahaan. Dengan demikian fungsi pengawasan yang semestinya dilaksanakan oleh komite audit tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini juga mengakibatkan keberadaan komte audit tidak mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis ke 11, penelitian ini berhasil menemukan pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba. Adapun arah hubungannya adalah negatif dan signifikan yang artinya semakin besar tingkat manajemen laba maka kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005). Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kualitas laba menentukan seberapa besar penyimpangan laba dipublikasikan oleh perusahaan dengan laba operasi sesungguhnya. Manajemen laba tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang dilaporkan lebih banyak mengandung akrual dibanding kas yang dilaporkannya.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan. Semakin besar praktik manajemen laba, semakin besar bias laba yang dilaporkan dan semakin rendah kualitas laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan.

4.5.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Direksi, Komposis Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba yang Dimediasi Oleh Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hanya variabel komposisi dewan komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta variabel kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Sehingga untuk menguji pengaruh tidak langsung menggunakan dua variabel ini dan terbukti dua variabel ini berhasil artinya pengaruh tidak langsung sudah terbukti dalam pengujian dua variabel ini (H12b dan H12d).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian yang dilakukan terhadap variabel komposisi dewan komisaris independen menemukan bukti adanya pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil pengujian secara parsial terhadap kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan keberadaan komite audit tidak menemukan adanya pengaruh terhadap praktik manajemen laba.
2. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel kepemilikan manajerial dan menemukan bukti adanya pengaruh positif terhadap kualitas laba. Untuk variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit tidak menemukan bukti adanya pengaruh terhadap kualitas laba.
3. Sedangkan untuk variabel manajemen laba menemukan bukti adanya pengaruh negatif terhadap kualitas laba.
4. Untuk pengujian tidak langsung hanya dua variabel yang menunjukkan pengaruh tidak langsung dan hipotesisnya didukung yaitu variabel kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris independen.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian menggunakan judgement sampling sehingga sampel penelitian diperoleh berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kelemahan metode ini adalah pada hasil analisis yang kemampuan generalisasinya rendah.
2. Karena keterbatasan peneliti, periode yang digunakan dalam penelitian ini tergolong cukup pendek bila dibandingkan dengan beberapa penelitian-penelitianya. Penggunaan periode penelitian yang terlalu pendek dikhawatirkan akan menyebabkan penilaian terhadap tren manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadi kurang akurat.
3. Variabel komite audit diukur sebatas ada atau tidaknya komite audit tanpa memperhitungkan karakteristik komite audit yang lainnya seperti independensi serta latar belakang pendidikan. Jika komite audit tidak bekerja sesuai tugas dan fungsinya karena berbagai penyebab (tidak memiliki latar belakang pendidikan sesuai tugasnya, tidak kompeten, tidak berpengalaman dan sebagainya), dalam praktiknya komite audit kemungkinan tidak memberikan kontribusi sehingga kondisinya tidak berbeda, baik saat ada atau tidak ada komite audit.

5.3 Implikasinya untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengambilan sampel yang lain yang dapat memberikan probabilitas terpilihnya sampel secara merata, misalnya metode stratified sampling. Dalam stratified sampling,

pemilihan sampel dilakukan dengan mengklasifikasikan populasi ke dalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu kemudian sampel dipilih berdasarkan strata yang disesuaikan dengan relevansinya dengan tujuan penelitian. Sub-sub populasi yang dapat digunakan misalnya jenis industri dan ukuran perusahaan.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode yang lebih panjang. Dengan menggunakan periode yang lebih panjang diharapkan pengukuran terhadap tren manajemen laba bisa lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lain dalam mengukur komite audit, seperti latar belakang pendidikan, independensi, keahlian dan sebagainya, sehingga dapat diketahui informasi yang lebih spesifik mengenai komite audit sekaligus meningkatkan kepercayaan bahwa keberadaan komite audit sekaligus meningkatkan kepercayaan bahwa keberadaan komite audit tidak hanya memenuhi regulasi, namun dengan adanya kualifikasi-kualifikasi di atas diharapkan komite audit lebih memenuhi fungsi dan peranannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainul Mardiya, Aida 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Earning management and Free Cash Flow* Terhadap Utang dan Kinerja. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi*.

Almilia, Luciana S. dan Lailul L. Sifa. 2006. Reaksi Pasar Publikasi *Corporate Governance Perception Index* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah SNA IX Padang.*

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Assih, Prihat, Prawiyati, Ambar W.H. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi.*

Boediono, 2005, "Kualitas Laba Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur," *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September 2005, Solo.

Dewi, R. Rosiyana. 2005. Dampak Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba dan Reaksi Pasar. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi.*

Darmawati, D. , Khomsiyah, dan R.G. Rahayu. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Makalah SNA VII Denpasar, 382-398.*

Darmawati, Deni. 2006. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance. Makalah SNA IX Padang.*

Faisal. 2004. Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance. Makalah SNA VII Denpasar, 186-197.*

Fitriyanti, Rima Yuni. 2007.Pengatuh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Brawijaya, Malang.

Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, J., C. Meiden, dan R.L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Makalah SNA VIII Solo, 117-132.*

Hastuti, T.D. 2005. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Makalah SNA VIII Solo, 238-247.*

IAI. 2004. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: BPFE, Edisi Pertama.

Ismiyanti, F. dan M.M. Hanafi. 2003. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen: Analisis Persamaan Simultan. *Makalah SNA VI Surabaya*, 260-277.

Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305-360. *www.ssrn.com*

Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001), "Disclosure Quality And Earnings Management", *Social Science Research Network Electronic Paper Collection.*

Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah SNA VI Surabaya*, 1255-1273.

Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI Surabaya*, 176-199.

Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Makalah SNA X Makasar*.

Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Nurkholis, dan M. Indriyani. (2001). Persepsi Manajer Perusahaan tentang Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (Studi pada 36 Perusahaan di Indonesia). *Telaah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, II (2), 136-151.

Rahmawati, Y. Suparno, dan N. Qomariyah 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah SNA IX Padang.*

Ranatariza, Mirza M. 2007. Pengaruh Pratik Manajemen Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Brawijaya, Malang.

Richardson, Vernon J. (1998), "Information Asymmetry And Earnings Management : Some Evidence", *Working Paper*.

Riyanto, Bambang dan D.N. Kusumawati. 2005. *Corporate Goevernance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja. *Makalah SNA VIII Solo, 248-261*.

Rosita, Devi. 2007. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Skripsi Tidak dipublikasikan, Universitas Brawijaya, Malang.

Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Scott, Wiliam R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall, Inc, 3rd. Edition.

Scott, William R. (1997), *Financial Accounting Theory*, USA: Prentice-Hall.

Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi* dan *Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No. 4, 424-441.

Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Makalah SNA IX Padang, 1-23*.

Siregar, S.V.N.P. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Makalah SNA VIII Solo, 475-490*.

Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Makalah SNA VIII Solo, 147-158*.

Suranta, Eddy dan P.P. Midiastuty. 2005. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Proceeding Konferensi Nasional Akuntansi*.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Sylvia Veronica dan Yanivi S. Bachtiar (2003), "Hubungan Antara Manajemen LabaDengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Ujiyantho, M. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance,* Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). *Makalah SNA X Makasar*, 1-26.

Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Makalah SNA VIII Solo*, 100-116.

Wahidahwati. 2001. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Perusahaan: Sebuah Perspektif Teori Agensi. *Makalah SNA IV*, 1084-1099.

Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*. Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). *Makalah SNA IX Padang*.

Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII Denpasar*.

LAMPIRAN 1

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK
2	BNBR	PT. BAKRIE & BROTHER, TBK
3	ISAT	PT. INDOSAT, TBK
4	BTEL	PT. BAKRIE TELECOM, TBK
5	KIJA	PT. KAWASAN INDUSTRI JABABEKA, TBK
6	PGAS	PT. PERUSAHAAN GAS NEGARA (PERSERO), TBK
7	SMCB	PT. HOLCIM INDONESIA, TBK
8	TLKM	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA (PERSERO), TBK
9	UNSP	PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATIONS, TBK
10	UNTR	PT. UNITED TRACTOR, TBK

LAMPIRAN 2

Uji Multikolinearitas

Persamaan pertama:

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	0.1258	0.1525	0.83	0.417	
Inst	0.03573	0.09506	0.38	0.710	1.5
MOWN	2.459	2.448	1.00	0.325	1.2
DR	-0.00234	0.01438	-0.16	0.872	1.4
KOM	-0.5391	0.1536	-3.51	0.002	1.3
AUDIT	0.0269	0.1237	0.22	0.829	1.1

pada model pertama semua nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukan bahwa asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

Persamaan Kedua:

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	0.6548	0.9666	0.68	0.505	
Inst	-0.1470	0.5961	-0.25	0.807	1.5
MOWN	33.79	15.63	2.16	0.041	1.2
DR	0.10674	0.08995	1.19	0.247	1.4
KOM	1.165	1.181	0.99	0.334	2.0
AUDIT	-0.1633	0.7739	-0.21	0.835	1.1
DA	-7.028	1.276	-5.51	0.000	1.9

pada model kedua semua nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukan bahwa asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

LAMPIRAN 3

Uji Heterokedastisitas

Model Pertama:

Regression Analysis: mutlak e1 versus Inst, MOWN, DR, KOM, AUDIT

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	-0.05495	0.08643	-0.64	0.531	
Inst	0.06561	0.05389	1.22	**0.235**	1.5
MOWN	-0.810	1.388	-0.58	**0.565**	1.2
DR	0.009316	0.008152	1.14	**0.264**	1.4
KOM	0.02573	0.08709	0.30	**0.770**	1.3
AUDIT	0.04128	0.07011	0.59	**0.561**	1.1

Pada model pertama untuk semua nilai P-value > 0.05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas. Yang artinya asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

Model Kedua:

Regression Analysis: mutlak e2 versus Inst, MOWN, DR, KOM, AUDIT, DA

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	-0.0650	0.5207	-0.12	0.902	
Inst	-0.0402	0.3211	-0.13	**0.902**	1.5
MOWN	2.133	8.417	0.25	**0.802**	1.2
DR	0.02471	0.04846	0.51	**0.615**	1.4
KOM	-0.3766	0.6364	-0.59	**0.560**	2.0
AUDIT	0.4998	0.4169	1.20	**0.243**	1.1
DA	-1.4150	0.6875	-2.06	**0.051**	1.9

Pada model kedua untuk semua nilai P-value > 0.05 hal ini menyatakan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas. Yang artinya asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

LAMPIRAN 4

Koefisien Jalur

1. Persamaan pertama

MODEL : $Y_1 = P_{X1Y1} X_1 + P_{X2Y1} X_2 + P_{X3Y1} X_3 + P_{X4Y1} X_4 + P_{X5Y1} X_{5+} e1$

Analyze > Regression > Linier

Regression

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	AUDIT, MOWN, KOMP, DR, INST[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.684[a]	.467	.357	.11486

a. Predictors: (Constant), AUDIT, MOWN, KOMP, DR, INST

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.278	5	.056	**4.213**	**.007[a]**
	Residual	.317	24	.013		
	Total	.595	29			

a. Predictors: (Constant), AUDIT, MOWN, KOMP, DR, INST

b. Dependent Variable: DA

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	**.126**	.152		.825	.417
	INST	**.036**	.095	.068	.376	.710
	MOWN	**2.459**	2.448	.162	1.004	.325
	DR	**-.002**	.014	-.029	-.163	.872
	KOMP	**-.539**	.154	-.602	-3.509	.002
	AUDIT	**.027**	.124	.034	.218	.829

a. Dependent Variable: DA

2. PERSAMAAN KEDUA

MODEL : $Y_2 = P_{X1Y2}\, X_1 + P_{X2Y2}\, X_2 + P_{X3Y2}\, X_3 + P_{X4Y2}\, X_4 + P_{X5Y2}\, X_5 + P_{Y1Y2}\, Y_1 + e1$

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DA, AUDIT, DR, MOWN, INST, KOMP[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: QOI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853[a]	.727	.656	.71811413

a. Predictors: (Constant), DA, AUDIT, DR, MOWN, INST, KOMP

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.655	.967		.677	.505
	INST	-.147	.596	-.033	-.247	.807
	MOWN	33.787	15.625	.261	2.162	.041
	DR	.107	.090	.154	1.187	.247
	KOMP	1.165	1.181	.152	.986	.334
	AUDIT	-.163	.774	-.024	-.211	.835
	DA	-7.028	1.276	-.822	-5.506	.000

a. Dependent Variable: QOI